

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Gambaran Umum

Bursa Efek Indonesia yang disingkat BEI atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan lembaga pengelola pasar modal di Indonesia. BEI menyediakan infrastruktur untuk transaksi di pasar modal. Transaksi yang diselenggarakan yaitu transaksi saham dan transaksi surat utang (obligasi) pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Bursa Efek Indonesia (BEI) terbentuk melalui penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES) ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)). Terdapat sembilan sektor industri yang digunakan oleh BEI untuk mengklasifikasikan emiten – emitennya, kesembilan sektor tersebut adalah: pertanian; pertambangan; industri dasar dan kimia; industri lain-lain; industri barang konsumen; properti, real estate, dan konstruksi; infrastruktur, utilitas, dan transportasi, keuangan, perdagangan, pelayanan, dan investasi. Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor dengan perusahaan terbanyak yang terdaftar di BEI. Berikut jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016:

**Tabel 1.1. Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2016**

No	Subsektor Manufaktur	Jumlah
1	Industri Dasar dan Kimia	66
2	Industri Lain-lain	41
3	Industri Barang Konsumsi	37
	Total	144

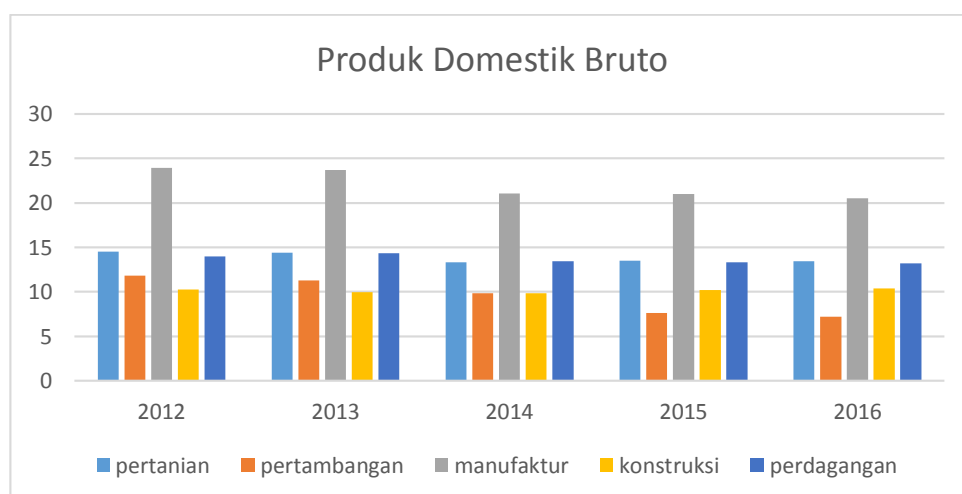
*Sumber: sahamok.com (2017)*

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang aktivitasnya mengelola dari bahan baku atau barang mentah diproses sampai barang jadi lalu menjualnya pada konsumen. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan dan tenaga kerja. Kegiatan seperti ini disebut dengan proses produksi. Karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur adalah

mengelola bahan mentah atau bahan baku menjadi produk jadi, konsumen tidak ikut dalam proses produksi, hasil produksi berwujud atau terlihat dan adanya ketergantungan konsumen untuk mencari produk lagi. Contoh dari perusahaan manufaktur adalah perusahaan tekstil, keperluan rumah tangga, otomotif, elektronik dan kerajinan.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB). PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, sektor industri pengolahan atau manufaktur, pertanian, perdagangan, konstruksi, dan pertambangan masih menjadi yang terbesar. Total kontribusi lima sektor itu mencapai 64,7 persen terhadap pertumbuhan ekonomi 2016 (sumber: Kompas.com). Sektor manufaktur merupakan sektor penyumbang PDB tertinggi di Indonesia selama 5 tahun berturut-turut, hal ini menunjukkan sektor manufaktur menjadi sektor yang banyak memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berikut tabel pertumbuhan ke lima sektor penyumbang PDB tertinggi di Indonesia tahun 2012 – 2016.

**Tabel 1.2. Pertumbuhan Lima Sektor Penyumbang Produk Domesti Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku Terbesar di Indonesia**



*Sumber: bps.go.id (2017) data yang telah diolah (2017)*

## 1.2.Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi untuk pihak eksternal dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, karenanya laporan keuangan merupakan alat komunikasi antar pihak internal perusahaan yaitu pihak manajemen dengan pihak eksternal yang terkait dengan kondisi perusahaan. Menurut Hery (2015:3-4) Fungsi dari laporan keuangan adalah sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Laba merupakan salah satu indikator utama dalam laporan keuangan untuk mengukur kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba dapat dijadikan panduan dalam melakukan investasi yang membantu investor ataupun pihak lain dalam menilai *earning power* (kemampuan menghasilkan laba). Namun, informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, karena adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba dan hal ini disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba.

Manajemen laba menurut Scipper (1989) adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba bisa dikatakan sebagai intervensi atau campur tangan manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, namun ternyata sampai saat ini manajemen laba masih terdapat kontroversi, apakah memang merupakan sebuah tindakan oportunistik atau sebuah kebebasan manajemen untuk memilih menggunakan metode akuntansi sesuai aturan. Adanya pandangan yang berbeda mengenai manajemen laba dapat tercerminkan pada beberapa peneliti, menurut Sulistyanto (2008:104) ada perbedaan pandangan antara praktisi dengan akademisi terhadap manajemen laba. Beberapa pihak menyatakan manajemen laba adalah kecurangan saat perusahaan memalsukan informasi laporan keuangan. Sementara pihak lain mempunyai persepsi bahwa manajemen laba bukanlah

kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan karena memang ada aktivitas yang diijinkan oleh prinsip akuntansi atau manajemen memang mengikuti pedoman *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*.

Menurut Scott (2000:302) mengemukakan motivasi terjadinya manajemen laba yaitu: *bonus purposes, political motivation, taxation motivation*, pergantian CEO, *initial public offering (IPO)* dan pentingnya memberi informasi kepada investor. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999) motivasi manajemen laba adalah motivasi pasar modal, motivasi kontrak dan motivasi peraturan. Secara umum manajer akan melakukan manajemen laba dengan menggunakan dua cara, yaitu variabel artifisial dan variabel riil. Variabel artifisial merupakan teknik manajemen laba dengan menggunakan metode artifisial, misalnya dengan pemilihan teknik akuntansi. Variabel riil dilakukan dengan cara manipulasi penjualan akhir tahun atau mempercepat catatan biaya.

Menurut Sulistyanto (2008:105) manajemen laba mencerminkan perilaku tidak etis seorang manajer untuk menipu pihak lain dengan menggunakan informasi-informasi laporan keuangan. Selain karena manajemen ingin menjaga kinerja keuangan perusahaannya, merekayasa informasi-informasi dalam laporan keuangan yang hanya merupakan pencatatan juga sangat mudah untuk diubah, dipalsukan, disembunyikan, atau ditunda waktu pengungkapan informasi-informasinya. Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi *stakeholder* untuk mengetahui segala sesuatu tentang perusahaan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan sangat berpengaruh pada penilaian *stakeholder* terhadap kondisi perusahaan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:131) terdapat tiga jenis manajemen laba. (1) Manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini. (2) Manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini. (3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari ketiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

Fenomena adanya praktik manajemen laba telah memunculkan kasus kecurangan akuntansi dengan ditemukannya kasus pemalsuan laba pada laporan keuangan yang dilakukan oleh Toshiba yang baru terungkap pada tahun 2015 di Jepang. Seperti yang dimuat pada beberapa media [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), [money.cnn.com](http://money.cnn.com), dan [bisnis.com](http://bisnis.com) menyatakan bahwa dari hasil penyelidikan yang dilakukan komite independen bulan lalu tercatat, Toshiba terbukti memalsukan laporan keuangan dengan meningkatkan keuntungan sebesar US\$ 1,2 miliar selama beberapa tahun. Praktik manajemen laba tidak hanya terjadi di Jepang, di Indonesia pun pernah ditemukan adanya kasus praktik manajemen laba yang salah satunya terjadi pada perusahaan PT. Inovisi Infracom yang baru terungkap pada tahun 2015. Dikutip dari [finance.detik.com](http://finance.detik.com), [www.bareksa.com](http://www.bareksa.com) dan [bisnis.tempo.co](http://bisnis.tempo.co) pada tanggal 12 Februari 2015 Inovisi di *suspend* sahamnya dari seluruh pasar dan dikenakan denda oleh BEI karena secara sengaja melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan laba agar terlihat lebih besar (*income increasing*), selain itu Inovisi juga tidak mempublikasikan laporan keuangan interim (laporan keuangan yang telah diaudit) pada periode tahun 2014.

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam membuat laporan keuangan, salah satunya manajemen menggunakan metode konservatisme akuntansi. Menurut Sulistyanto (2008:108) Seharusnya perusahaan mengungkapkan laba yang sesungguhnya diperoleh dari aktivitas-aktivitasnya, namun akuntansi memberi kesempatan perusahaan untuk secara konservatisme dan agresivisme dalam mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa yang dilakukan dan dialaminya. Konservatisme akuntansi merupakan sikap kehati-hatian akuntan dalam menyusun laporan keuangan hal ini juga termasuk dalam tindakan manajemen laba yang diperbolehkan saat menyusun laporan keuangan. Menurut pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan 2, 1980 yang dikembangkan oleh *Financial Accounting Statements Board* (FASB) konservatisme didefinisikan sebagai “reaksi kehati-hatian terhadap tindakan ketidakpastian untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang melekat dalam situasi bisnis cukup dipertimbangkan”. Basu (1995) menginterpretasi konservatisme sebagai hasil laba yang mencerminkan berita buruk lebih cepat dari berita baik.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh konservatisme akuntansi pada manajemen laba yang dimotivasi oleh penelitian Prabaningrat dan Widanaputra (2015) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan secara statistik pada manajemen laba. Semakin tinggi konservatisme akuntansi, dapat meminimalkan tindakan manajer untuk melakukan manipulasi dan overstatement pada laporan keuangan. Penelitian Soraya dan Harto (2014) hasil pengolahan data menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi secara signifikan mempengaruhi manajemen laba dengan tren negatif. Penelitian lain dari Lin, Wu, Fang & Wun (2013) menunjukkan hasil pengolahan data bahwa konservatisme akuntansi secara signifikan mempengaruhi manajemen laba dengan tren negatif.

Salah satu motivasi adanya manajemen laba adalah motivasi kontrak yang berkaitan dengan utang jangka panjang. Dengan banyaknya utang perusahaan maka laba perusahaan dapat berkurang karena menimbulkan beban bunga dari utang perusahaan. Sebaliknya laba perusahaan juga dapat naik apabila utang perusahaan digunakan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan, sehingga diharapkan laba menjadi lebih tinggi. Menurut Harmono (2009:184) *Leverage* keuangan dapat diartikan sejauh mana strategi pendanaan melalui utang untuk digunakan investasi dalam meningkatkan produksi, dan menghasilkan laba yang mampu menutup biaya bunga dan pajak pendapatan.

Rasio *leverage* digunakan investor untuk melihat kemampuan dan resiko perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio hutang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi ketika perekonomian berada pada kondisi yang normal, namun memiliki resiko kerugian ketika ekonomi mengalami resesi (Brigham dan Houston,2010:143). Menurut Belkaoui (2007:189) hipotesis ekuitas utang berpendapat bahwa semakin tinggi utang atau ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran atas perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar

kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh rasio *leverage* terhadap manajemen laba oleh Firnanti F. (2017) variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap variabel manajemen laba, hal ini disebabkan besarnya tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan untuk memperoleh tambahan modal, maka perusahaan cenderung melakukan tindakan manajemen laba seperti mempercantik laporan keuangan perusahaan. Penelitian Agustia D. (2013) juga menunjukkan hasil analisis bahwa *leverage ratio* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Penelitian dari Sosiawan (2012) Hasil penelitian variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai pendanaan asset perusahaan dari pihak ketiga atau kreditur akan mengakibatkan semakin tingginya peluang dewan direksi untuk melakukan manajemen laba. Didukung hasil penelitian yang serupa dari Fatmawati dan Djajanti (2015), Waweru dan Riro (2013) dan Wahidahwati (2012).

Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Zamri, Rahman dan Isa (2013) menemukan bahwa hubungan negatif yang signifikan antara *leverage* dan *real earning management*. Temuan itu mengungkapkan *leverage* memiliki tingkat *real earning management* yang lebih rendah. Ini mendukung pandangan bahwa *leverage* membatasi aktivitas *real earning management*, yang pada gilirannya, dapat mempengaruhi kualitas laba akuntansi. Hasil penelitian bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba juga dinyatakan oleh Dewi dan Priyadi (2016), Pasaribu, et al. (2015) dan penelitian dari Santoso dan Salim (2012).

Faktor lain terjadinya manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2000:302) yaitu *initial public offering* (IPO) dan pentingnya memberi informasi terhadap investor. Perusahaan yang melakukan IPO merupakan perusahaan yang sudah go-public, hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dapat

mempengaruhi kepentingan perusahaan yang menjadi motivasi untuk melakukan manajemen laba. Menurut Sulistyanto (2008:25) Studi tentang pasar modal yang berkembang saat ini mendorong pengujian terhadap perilaku oportunistik terfokus pada saat perusahaan mempunyai dorongan yang tinggi untuk melakukan manajemen laba, yaitu pada saat ada kesenjangan informasi antara perusahaan, investor dan analis. Salah satu motivasi manajemen laba adalah motivasi politik, menurut Scott (2003:377) aspek politis tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Banyaknya kepentingan dan keinginan berdasarkan ukuran perusahaan atau yang disebut dengan *political motivation* merupakan salah satu motivasi manajemen melakukan praktik manajemen laba. Hal ini juga didasari oleh fenomena yang terjadi pada perusahaan Toshiba maupun Infracom, yaitu dua perusahaan besar yang sudah *go-public* yang melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali Usman dkk (2015) Hasil mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki tekanan dari investor dan analis keuangan untuk menunjukkan peningkatan laba. Penelitian dari Wuryani (2012) Hasilnya memberikan bukti bahwa ada pengaruh signifikan dan positif ukuran perusahaan terhadap *earning management*. Perusahaan berukuran besar akan memiliki kesempatan mendapatkan peluang yang lebih besar untuk memperoleh keuntungan melalui penjualan saham. Didukung oleh penelitian dengan hasil serupa dari Suhartanto (2015), Amertha, et al. (2014), Santoso dan Salim (2012) dan Wahidahwati (2012). Hal ini bertolak belakang dengan penelitian dari Firnanti (2017) menyatakan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap variabel manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat dan lebih berhati-hati karena perusahaan besar dituntut dapat dipercaya dalam menyajikan laporan keuangan. Penelitian dengan hasil yang sama juga dinyatakan oleh Fatmawati dan Djajanti (2015), Pasaribu, et al (2015) dan Zamri, et al. (2013)



Faktor lain terjadinya manajemen laba karena adanya motivasi *bonus purposes* dimana manajer akan menapatkan bonus karena mencapai target laba perusahaan. Laba perusahaan dapat diukur menggunakan analisis profitabilitas. Menurut Harmono (2009:109) analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Fahmi (2011:68) rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan yang tinggi dalam memperoleh keuntungan perusahaan.

Penelitian sebelumnya oleh Firnanti (2017) menyatakan variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap variabel manajemen laba. Hal ini disebabkan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh terhadap pihak manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan membuat manajer mempunyai kesempatan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga pihak manajer tertarik untuk melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian oleh Dewi dan Priyadi (2016) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Artinya, semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi pula terjadinya praktik *earnings management*. Hal ini serupa dengan penelitian dari Fatmawati dan Djajanti (2015) dan Zamri, et al. (2013).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, fenomena yang terjadi, dan adanya perbedaan dalam penelitian (*research gap*), maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan variabel konservatisme akuntansi, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016)”**

### 1.3.Rumusan Masalah

Perusahaan harus mampu menjalankan fungsinya dalam mengelola keuangan dengan benar, efisien dan efektif. Manajemen pun harus berusaha agar selalu menjaga kinerjanya agar terlihat baik. Hal inilah yang mendasari manajemen untuk melakukan usaha yang dapat membuat laporan keuangan terlihat bagus atau stabil dimata investor dan calon investor. Adanya motivasi *bonus purposes*, *political motivation*, *taxation motivation*, pergantian CEO, *initial public offering* (IPO) dan pentingnya memberi informasi kepada investor merupakan salah satu faktor yang menyebabkan manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan terhadap manajemen laba di atas ditemukan beberapa kasus praktik manajemen laba yaitu *income increasing* atau meningkatkan laba oleh perusahaan Toshiba di Jepang yang baru terungkap di tahun 2015 yang sebenarnya praktik manajemen laba ini telah dilakukan Toshiba dari tahun 2008 untuk menyembunyikan kerugian perusahaan. Selain itu, praktik manajemen laba serupa juga terjadi pada perusahaan PT. Inovisi Infracom di Indonesia yang sama–sama terungkap di tahun 2015, namun Inovisi melakukannya di tahun 2014 dengan tujuan untuk mendapatkan banyak investor. Hal ini menandakan bahwa manajemen dari setiap perusahaan tersebut telah mengatur dan merancang praktik manajemen laba agar perusahaan bisa tetap berjalan, selain itu juga manajemen berusaha mencari cara agar bisa memperlihatkan kondisi perusahaan yang bagus. Baik Toshiba maupun Inovisi, tentu keduanya sama–sama mendapat keuntungan atas praktik manajemen laba tersebut.

Dari kasus manajemen laba diatas salah satu perusahaan merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang aktivitasnya mengelola dari bahan baku atau barang mentah diproses sampai barang jadi lalu menjualnya kepada konsumen. Sektor manufaktur merupakan setor penyumbang PDB (produk domestik bruto) yang paling banyak di Indonesia yaitu sebesar 20.51% pada tahun 2016. Pada tahun 2016 BEI mencatat terdapat 144 perusahaan pada sektor manufaktur.

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam membuat laporan keuangan, dimana manajemen dapat menggunakan metode konservatisme

akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Menurut Sulistyanto (2008:105) manajemen laba mencerminkan perilaku tidak etis seorang manajer untuk menipu pihak lain dengan menggunakan informasi-informasi laporan keuangan. Namun pada praktiknya manajemen dapat membuat laporan keuangan menggunakan metode akuntansi yang ditetapkan dalam standar, salah satunya menggunakan metode konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan salah satu metode akuntansi yang diperbolehkan dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya konservatisme akuntansi pada laporan keuangan, maka diharapkan akan mengurangi praktik manajemen laba.

Salah satu motivasi adanya manajemen laba adalah motivasi kontrak yang berhubungan dengan besarnya utang perusahaan. Utang perusahaan diukur menggunakan rasio *leverage* untuk melihat kemampuan dan resiko perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio hutang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi ketika perekonomian berada pada kondisi yang normal, namun memiliki resiko kerugian ketika ekonomi mengalami resesi (Brigham dan Houston,2010:143). Menurut Belkaoui (2007:189) hipotesis ekuitas utang berpendapat bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran atas perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba. Sehingga dengan banyaknya utang maka perusahaan akan cenderung meningkatkan labanya untuk menjaga perjanjian dengan kreditor.

Salah satu motivasi adanya praktik manajemen laba yaitu *political motivation* dimana ukuran perusahaan menentukan kepentingan yang menyangkut banyak pihak. Menurut Scott (2003:377) aspek politis tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Berdasarkan motivasi ini perusahaan besar cenderung akan melakukan manajemen laba.

Faktor lain adanya praktik manajemen laba juga dapat terjadi karena motivasi *bonus purposes* dimana manajer akan menapatkan bonus karena mencapai target

laba perusahaan. Laba perusahaan dapat diukur menggunakan analisis profitabilitas. Menurut Harmono (2009:109) analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio profitabilitas dapat menjadi salah satu tolak ukur investor untuk menilai perusahaan, semakin besar profitabilitas maka perusahaan dalam kondisi yang baik tetapi sebaliknya apabila kecil maka kondisi perusahaan kurang baik, sehingga profitabilitas seringkali menjadi sasaran manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Faktor-faktor yang dapat menentukan manajemen laba dapat dilihat dari variabel-variabel seperti konservatisme akuntansi, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi manajemen laba walaupun masi banyak terjadi perbedaan pendapat dan hasil penelitian.

#### **1.4.Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana konservatisme akuntansi, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan manajemen laba pada sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2016?
2. Bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2016?
3. Bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2016?

#### **1.5.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konservatisme akuntansi, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2016.

2. Untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan sector manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan sector manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2016:
  - a. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2016.
  - b. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2016.
  - c. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2016.
  - d. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2016.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai konservatisme akuntansi, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas yang mempengaruhi manajemen laba.

## **1.6.2. Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini, antara lain:

### **1. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan kepada investor dan calon investor agar memperhatikan faktor–faktor yang dapat memotivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba sehingga investor dan calon investor bisa lebih berhati–hati untuk tidak tersesati oleh informasi yang disajikan oleh perusahaan.

### **2. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dalam penyusunan laporan keuangan tanpa melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi sehingga fungsi akuntansi sebagai sumber informasi untuk melakukan pengambilan keputusan dapat menjadi lebih baik.

## **1.7. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Faktor determinan, dalam hal ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi manajemen laba antara lain adalah konservatisme akuntansi, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang kemungkinan mempengaruhi manajemen laba.

### **1.7.2. Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdiri dari subsektor industri dasar dan kimia, subsektor industri lain–lain, dan subsektor

industri barang konsumen. Data penelitian ini diambil dari dari laporan keuangan dan annual report perusahaan yang diperoleh Penulis dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan juga Osiris.

### **1.7.3. Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2017 sampai dengan bulan Desember 2017. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang terdiri dari subsektor industri dasar dan kimia, subsektor industri lain–lain, dan subsektor industri barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2016.

### **1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub–bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar acuan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen (manajemen laba) dan variabel independen (konservatisme akuntansi, *leverage*, ukuran perusahaan dan *return on asset*) definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen (konservatisme akuntansi, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap variabel dependen (manajemen laba)).

#### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.



